

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi wanita merupakan indikator penting dari kemampuan suatu negara dalam menyediakan layanan kesehatan. Salah satu isu dalam kesehatan reproduksi adalah mioma uteri, yaitu tumor jinak yang tumbuh dari otot rahim dan jaringan ikat disekitarnya. Kondisi ini dikenal juga dengan nama fibromyoma, leiomyoma, atau fibroid (Hartati et al., 2022).

Studi prevalensi menyatakan bahwa kejadian mioma uteri pada wanita Inggris sebanyak 4,5%, 4,6% di Prancis, 5,5% di Kanada, 6,9% di Amerika Serikat, 7% di Brazil, 8% di Jerman, 9% di Korea, 9,8% di Italia dan paling tinggi di Nigerian dengan angka 44,41% (Melyani, et al, 2020). Prevalensi mioma uteri di Indonesia berkisar antara 2,39-11,7% dari seluruh pasien ginekologi yang dirawat dan angka kejadiannya menempati urutan kedua setelah kanker serviks, yaitu sebesar 20 per 1000 wanita dewasa (Jariah et al., 2020).

Penyebab mioma uteri sampai saat ini belum diketahui secara pasti, tetapi salah satu yang bisa merangsang terjadinya mioma uteri adalah hormon estrogen dan juga akibat dari abnormalitas gen karena mutasi genetik yang terjadi. Selain itu, faktor resiko yang dapat merangsang terjadinya mioma uteri adalah genetik dan ras, usia, diet, obesitas, nullipara, hormona, dan stress (Lubis, 2020).

Penderita mioma uteri sekitar 70% pasien tidak memiliki gejala atau asimtomatik sehingga tidak sadar dengan penyakit yang sedang dialami yang menyebabkan penderita tidak mendapatkan pengobatan secara cepat. Namun, beberapa gejala yang paling umum dari mioma uteri terjadinya perdarahan uterus abnormal, perdarahan menstruasi berat, nyeri dan tekanan panggul, anemia, dan disfungsi kandung kemih serta usus. Mioma uteri dapat mempengaruhi kesuburan, karena distorsi rahim dapat menghambat keberhasilan implantasi atau kelangsungan hidup kehamilan intrauterin dan dapat menyebabkan komplikasi obstetrik, seperti keguguran berulang, persalinan prematur, plasentasi abnormal, peningkatan angka operasi caesar, dan perdarahan postpartum (Rezk et al.,2022). Kondisi tersebut berdampak negatif pada kualitas hidup penderita karena gejala-gejala yang dapat mengganggu aktivitas fisik sehari-hari sehingga mengganggu kualitas hidup penderita secara keseluruhan (Pattinasarany et al., 2023).

Intervensi bedah tetap menjadi pengobatan yang paling berhasil untuk mioma uteri. Pembedahan untuk mioma uteri dapat dilakukan dalam dua bentuk yaitu histerektomi dan miomektomi (Anchan et al, 2023). Keberhasilan miomektomi memungkinkan kesuburan di masa depan sekaligus mengurangi ukuran dan gejala fibroid. Namun, banyak wanita memerlukan prosedur tambahan untuk mioma uteri yang memiliki gejala berulang. Histerektomi adalah satu-satunya pengobatan yang memberikan

terapi definitif. Selain itu, histerektomi memiliki risiko yang lebih kecil dan lama rawatan di rumah sakit lebih singkat (Fatahillah et al., 2024).

Histerektomi merupakan tindakan operasi pengangkatan rahim baik itu secara transabdominal, transvaginal, atau laproskopi. Histerektomi memberikan penyembuhan yang pasti bagi wanita dengan gejala mioma yang tidak ingin mempertahankan kesuburannya, sehingga gejala dapat hilang sepenuhnya dan kualitas hidup meningkat (Fatahillah et al., 2024). Namun, prosedur histerektomi sering kali berdampak pada pasien dalam bentuk nyeri pasca operasi.

Nyeri pasca operasi adalah hasil dari kerusakan jaringan akibat sayatan bedah. Sensasi nyeri dapat dikenali dan diinterpretasikan, persepsi nyeri merupakan sebuah hasil akhir dari aktivitas saraf transmisi nyeri dan sistem retikuler yang bertanggung jawab atas respons emosional dan perilaku terhadap nyeri (Ananda et al., 2024). Nyeri pasca operasi muncul seiring dengan hilangnya efek anestesi. Oleh karena itu, perlu penatalaksanaan nyeri untuk mengatasi atau mengurangi nyeri, sehingga pasien dapat merasakan kenyamanan.

Penatalaksanaan yang sering digunakan dalam menurunkan nyeri pasca operasi terdiri dari dua macam, yaitu penatalaksanaan farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan farmakologi bisa diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik, seperti morphin sublimaze, demerol, stadol, dan lainnya. Penatalaksanaan nyeri dengan metode farmakologis memiliki keunggulan yaitu dapat mengurangi nyeri dengan cepat. Namun,

penggunaan obat-obatan kimia dalam jangka panjang dapat menyebabkan efek samping berbahaya, seperti gangguan ginjal (Solehati et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kombinasi terapi nonfarmakologi bersama dengan farmakologi untuk mengurangi sensasi nyeri yang dirasakan dan untuk mencegah perpanjangan masa pemulihan.

Teknik nonfarmakologi adalah serangkaian pendekatan atau intervensi yang digunakan untuk mengelola, merawat, dan mencegah kondisi medis tanpa mengandalkan obat-obatan. Keunggulan teknik nonfarmakologi dibandingkan farmakologi dalam mengatasi nyeri pasca operasi diantaranya tidak adanya kontraindikasi, mudah dipelajari dan dapat dilakukan oleh pasien di rumah. Ada banyak terapi nonfarmakologi yang dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pasca operasi, seperti : terapi musik, imajinasi, relaksasi, distraksi, teknik pernapasan, penguatan positif, pengaturan suhu, pengaturan posisi, penciptaan lingkungan yang nyaman, dan pijat (Feleke et al., 2024).

Terapi non-farmakologi memiliki hubungan erat dengan penerapan Evidence-Based Nursing Practice (EBNP) dalam pelayanan keperawatan. EBNP adalah pendekatan sistematis yang menggabungkan bukti terbaik dari penelitian dengan keahlian klinis dan preferensi pasien untuk meningkatkan kualitas perawatan (Halili et al., 2022). Berbagai terapi non-farmakologi sering digunakan dalam praktik keperawatan berbasis bukti untuk mengatasi berbagai kondisi klinis tanpa menggunakan obat-obatan.

Salah satunya yaitu terapi refleksologi untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi.

Terapi refleksologi merupakan salah satu tindakan non-farmakologis yang menjadi inovasi baru untuk menurunkan intensitas nyeri dengan metode relaksasi yang sangat sederhana. Refleksologi atau yang dikenal sebagai pijat kaki ini dapat memberikan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi kecemasan, rasa sakit, ketidaknyamanan, dan meningkatkan kualitas tidur. Selain itu, terapi refleksologi ini juga telah menunjukkan hasil yang menjanjikan pada kanker, penyakit ginjal kronis, neuropati, penyakit arteri coroner, diabetes melitus tipe 2, *multiple sclerosis*, demensia, rheumatoid arthritis, disminore, nyeri punggung, dan nyeri pasca operasi (Oceani et al., 2023).

Kelebihan dari terapi refleksologi ini dibandingkan dengan teknik nonfarmakologi lainnya adalah refleksologi merupakan telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri pasca operasi. Teknik ini memfokuskan pada titik-titik tertentu di kaki yang diyakini berhubungan dengan uterus dan organ panggul lainnya, sehingga membantu mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan setelah operasi. Selain itu, lebih mudah dilakukan, tidak ada efek samping apapun, kemudahan belajar melalui instruksi singkat, dan tidak memerlukan ruangan serta pengetahuan khusus (Ananda et al., 2024). Dalam penelitian Avcı et al., (2023) menyebutkan bahwa pasien yang menjalani sesi pijat refleksologi menunjukkan penurunan yang signifikan dalam jumlah obat analgetik yang mereka perlukan. Hasil ini menunjukkan

bahwa jika pijat refleksi ditambahkan ke prosedur perawatan rutin, maka kebutuhan obat pereda nyeri akan berkurang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Samarehfekri et al., (2020) yang menyatakan bahwa terapi refleksologi dapat mengurangi rasa nyeri pasca operasi, kelelahan serta meningkatkan kualitas tidur. Teknik refleksologi merupakan pengobatan sederhana, murah, dan aplikatif yang dapat dengan mudah diajarkan kepada perawat di berbagai departemen di pusat pelayanan kesehatan.

Pasien Ny.H masuk rumah sakit pada tanggal 21 Juni 2024 atas rujukan dari Rumah Sakit dr.Reksodiwiryono Padang dengan diagnosa mioma uteri. Pada tanggal 23 Juni 2024 pasien sudah dilakukan histerektomi. Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 27 Juni 2024 pasien mengeluh nyeri di bagian perut bagian bawah bekas operasi dengan skala 5. Nyeri yang dirasakan hilang timbul, dan nyeri memberat saat pasien bergerak dan beraktivitas. Pada luka post histerektomi terdapat cairan putih bercampur darah. Hasil laboratorium menunjukkan bahwa leukosit pasien meningkat yaitu  $15.88 \times 10^3/\text{mm}^3$ . Terapi farmakologis yang diberikan pada pasien adalah ampicillin sulbactam 2x1,5 gr, asam tranexamat 3x500 mg, vitamin K 3x10 mg dan pronalgess supp II K/P.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan dan didokumentasikan dalam laporan ilmiah akhir yang berjudul "Penerapan Terapi Refleksologi dengan Masalah

Nyeri Akut Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri pada Ny.H (46 Tahun) di Ruang Kebidanan Rsup Dr.M.Djamil Padang”.

## **B. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Menerapkan asuhan keperawatan yang komprehensif pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri dan Penerapan Terapi Refleksologi dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang
- b. Menegakkan diagnosa pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri dan Penerapan Terapi Refleksologi dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang
- d. Melakukan implementasi pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri dan Penerapan Terapi Refleksologi

dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang

e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri dan Penerapan Terapi Refleksologi dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang

f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada Ny.H (46 Tahun) Post Histerektomi atas indikasi Mioma Uteri dan Penerapan Terapi Refleksologi dengan masalah nyeri akut di Ruang Kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang

### **C. Manfaat**

#### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Dapat mendorong pengembangan pengetahuan dalam bidang Evidence Based Nursing Practice (EBNP) dengan mengeksplorasi efektivitas terapi refleksologi sebagai metode alternatif dalam manajemen nyeri akut pada pasien post histerektomi atas indikasi mioma di ruang kebidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

#### **2. Bagi Institusi Rumah Sakit**

Sebagai bukti ilmiah yang dapat digunakan oleh praktisi keperawatan untuk meningkatkan kualitas perawatan pasien pasca operasi histerektomi, dengan fokus pada pengurangan nyeri tanpa

tergantung pada obat-obatan di ruang keidanan RSUP Dr.M.Djamil Padang.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi landasan untuk penelitian lanjutan tentang terapi refleksologi dalam konteks perawatan pasca operasi lainnya atau untuk kondisi medis yang berbeda, menggali lebih dalam potensi aplikasinya dalam pengelolaan nyeri.



